

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke 21 saat ini kita dihadapkan pada suatu era yang disebut sebagai era globalisasi yaitu suatu keadaan yang mendunia dan mengglobal (Koentjoro, 1997). Dalam era ini telah membuat dunia seakan akan tanpa batas (Ancok, 1997). Globalisasi diprediksi akan mempercepat pertumbuhan sosial yang terjadi dimasyarakat bahkan banyak ahli yang menyatakan pada era ini terjadi revolusi peradaban manusia (Etsem, 1997). Era globalisasi ditandai dengan adanya revolusi “ Triple T “ yaitu revolusi dibidang telekomunikasi, transpor dan turisme (Koentjoro – Jakti, dalam Koentjoro, 1997).

Berbagai macam media yang ada saat ini menyebabkan informasi yang masuk sulit untuk dikendalikan. Informasi tersebut banyak yang bersifat negatif sehingga banyak hal yang harus kita prihatinkan karena dapat merusak moral kaum remaja. Pergeseran norma dan nilai yang terjadi akhir-akhir ini memunculkan suatu kondisi kehidupan atau kecenderungan bagi masyarakat untuk bergaya hidup bebas. Hal yang paling menonjol adanya *freesex* atau seks bebas. Manifestasi dari perilaku tersebut adalah hubungan seks pra nikah, *samen leven* atau hidup bersama tanpa ikatan perkawinan, pelecehan seksual maupun perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Hurlock (1997) mengemukakan bahwa remaja adalah individu antara 13 – 18 tahun. Individu pada masa ini umumnya akan mengalami gejolak dan tekanan sebagai akibat dari terjadinya berbagai perubahan baik perubahan fisik, psikis maupun sosial termasuk pula perubahan fungsi seksual yang cukup menonjol pada remaja. Pada masa ini remaja ingin melepaskan diri dari ikatan-ikatan orang tua, orang dewasa, guru karena adanya keinginan untuk hidup bebas yang ditunjang dengan berkembangnya pikiran dan akal serta diikuti oleh bangkitnya kepribadian. Rasa keingintahuan remaja begitu besar dan remaja menganggap bahwa seks merupakan masalah yang sangat menarik dan memancing keingintahuannya, sehingga terkadang mereka bertindak tanpa kontrol dan bertindak diluar kemampuan berfikir mereka secara rasional. Hal ini mendorong terjadinya berbagai penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh remaja. Keadaan ini terjadi tidak terlepas dari perubahan fungsi seksual yang terjadi seiring dengan terjadinya perubahan hormon seksual kearah kematangan. Semakin matangnya organ-organ seksual menyebabkan meningkatnya hasrat seksual. Hasrat seksual pada remaja membutuhkan adanya penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja biasanya dimulai dari perilaku yang lebih ringan yang kemudian bergerak keperilaku yang mendalam. Remaja senantiasa mencari pembenaran tentang hal yang dilakukannya dan dalam proses pencarian pembenaran tersebut mereka menghimpun berbagai macam masukan tanpa memperdulikan apakah

informasi yang diterima dan dicerna merupakan informasi yang sehat atau tidak. Informasi atau materi-materi seksual ini mudah sekali diperoleh baik dari gambar, televisi, compact disk, internet, media cetak yang berbau pornografi yang beredar luas dimasyarakat. Media porno tidak lagi terbatas pada gambar-gambar wanita yang disimpan oleh anak-anak usia belasan tahun dibawah tempat tidurnya. Bahkan dewasa ini trend pornografi menunjukkan makin banyaknya potret kekerasan dan penyimpangan seksual. Tema-temanya pun meningkat meliputi sadisme, inces yang makin marak, penganiayaan seksual terhadap anak, perkosaan dan lain sebagainya. Pornografi menampilkan seks sebagai fungsi kesenangan, menambah minat dan rangsangan bagi remaja untuk lebih mengetahui tentang seks dan bahkan berperilaku seksual (Sarwono, 1994). Hal ini artinya dapat diprediksi bahwa semakin tinggi minat remaja terhadap media erotika maka semakin tinggi pula perilaku seksualnya. Pengaruh pornografi terhadap perilaku remaja dikuatkan oleh penelitian yang menyatakan bahwa 90 % remaja mengenal masalah seksual melalui buku porno dan film-film biru (Sudjana dalam Gugat, 2001).

Remaja yang memiliki kecenderungan untuk bereksperimen dengan apa yang dia lakukan menjadikan mereka menyandang predikat “ ingin tahu – ingin coba-coba dan pada akhirnya ketagihan “ menjadi sosok pribadi yang mengalami kematangan seksual terlalu dini. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya catatan dan penelitian yang dilakukan oleh para ahli. Salah satunya Sudjana (dalam Gugat 2001) mengemukakan bahwa sebanyak 74 % remaja berhubungan seksual sebelum menikah rata-rata berumur 13 tahun.

Rendahnya usia pelaku hubungan seks tersebut merupakan hal yang cukup mengkhawatirkan. Kita bandingkan dengan penelitian beberapa dekade yang lalu melalui penelitian Kinsey (dalam Sarwono, 1994) menyatakan bahwa pada akhir tahun 70-an pelaku hubungan seksual hanya 2 % untuk remaja wanita dan 10 % untuk remaja pria yang berusia dibawah 16 tahun. Penelitian yang dilakukan 25 - 30 tahun kemudian terdapat adanya pembengkakan prosentase pelaku hubungan seksual mencapai 33 % untuk remaja wanita dan 50 % untuk remaja pria dibawah usia 16 tahun dengan kisaran umur 13 - 15 tahun. (Fury, dalam Sarwono, 1994). Semakin rendahnya usia pelaku hubungan seksual tersebut disebabkan oleh semakin awalnya usia kematangan seksual yang terjadi sebagai akibat dari membaiknya gizi yang diterima oleh remaja dari masa kanak-kanaknya. Gizi yang baik dapat mempercepat terjadinya kematangan fisik, sehingga secara otomatis mempercepat kematangan seksual seorang remaja disamping pengaruh negatif dari media erotika. Sebagai pelengkap dari kian maraknya perilaku seksual dikalangan remaja adalah pengaruh sikap remaja yang semakin permisif terhadap perilaku seksual (Faturrochman, 1990). Kepermisifan remaja terhadap perilaku seksual ditunjukkan dengan sikap membolehkan atau menyetujui terjadinya perilaku tersebut. Hal ini berlaku bagi dirinya maupun orang lain. Sehingga secara psikologis muncul berbagai fenomena-fenomena seperti kenakalan remaja dalam deviasi seksual, kecemasan pada remaja wanita, disfungsi psikoseksual. Fakta ini menunjukkan kepada kita bahwa remaja merupakan usia yang sangat rentan terhadap pengaruh sosial. Masa remaja juga merupakan masa yang sarat dengan terjadinya krisis, seperti krisis identitas, krisis penyesuaian baik terhadap diri maupun lingkungan.

Krisis yang terjadi muncul tidak terlepas dari adanya perubahan yang terjadi pada masa remaja yaitu perubahan fisik, psikis dan sosial.

1.2. Permasalahan

Dari latar belakang yang telah disebutkan diatas maka timbul permasalahan yakni pengaruh psikologis yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses dini pematangan seksual terhadap perilaku seksual remaja dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

1.3. Tujuan Penulisan

Sesuai masalah yang ada maka tujuan penulisan ini adalah :

1. Memberikan informasi dan penjelasan kepada pembaca, keluarga maupun masyarakat tentang berbagai hal yang ditimbulkan dari pematangan seksual yang terjadi terlalu dini terhadap perilaku seksual remaja.
2. Memahami bagaimana tatalaksana atau upaya apa saja agar perilaku remaja dapat terkendali.

1.4. Manfaat Penulisan

Dengan pembuatan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat :

1. Memberikan manfaat yang seluas-luasnya kepada siapa saja yang ingin mengetahui lebih banyak informasi mengenai perilaku remaja khususnya berkaitan dengan perilaku seksual akibat pematangan seksual dini.
2. Memberikan gambaran dampak psikologis yang dapat timbul, dan dengan penanganan yang lebih serius guna mengantisipasi individu remaja kearah perkembangan psikobiseksual yang tidak normatif.